

**PERAN DEWAN KOMISARIS DALAM MEMODERASI PENGARUH
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

MING CHEN¹

ming_chen@ukmc.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to test empirically whether the size of the board of commissioners can moderate the broad relationship of intellectual capital disclosure to firm value. In this study, the size of board of commissioners is measured by the number of commissioners in the company. Intellectual capital disclosure is measured by the ICD Index which consists of 25 items. Meanwhile, the company value uses price book value. The sample of this research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. This study uses the MRA model and uses SPSS as a testing tool

Keywords: *Size Of Board Of Commissioners, Disclosure of Intellectual Capital, and Firm Value*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai alat pengujian secara empiris apakah ukuran dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh luas pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Pengujian ini mengambil ukuran dewan komisaris yang diproksi dengan proporsi komisaris yang ada di dalam perusahaan. Disclosure modal intelektual diproksi dengan ICD Index yang terdiri dari 25 item. Sedangkan nilai perusahaan menggunakan nilai buku harga. organisasi yang diambil pengujian ini adalah organisasi sektor perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020. Alat uji yang digunakan oleh pengujian ini adalah analisis MRA dengan menggunakan alat SPSS.

Kata Kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini sangat cepat sehingga menyebabkan perusahaan yang ada di Indonesia harus dapat membuat strategi dengan cepat untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Saat ini Indonesia telah memasuki Revolusi industri 4.0 yang menyebabkan perusahaan harus dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam berbagai hal karena pada revolusi industri ini bergerak cepat dengan menerbitkan computer cepat, robot cerdas, kendaraan berjalan sendiri, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang menyebabkan manusia akan lebih menggunakan fungsi otak. Saat ini Indonesia sudah memasuki era konektivitas tanpa batas, otomatisasi sepenuhnya dan realitas yang diperluas, memperluas cakrawala dan menentukan cara manusia memanfaatkan teknologi cerdas saat terjadinya *Intelligent Transformation*. Hal ini dilihat dengan adanya perkembangan teknologi yang terus meluas ke berbagai sektor seperti manufaktur, pendidikan, ritel, perbankan dan perusahaan lain dengan menciptakan Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI) dan AR/VR.

Gambar 1

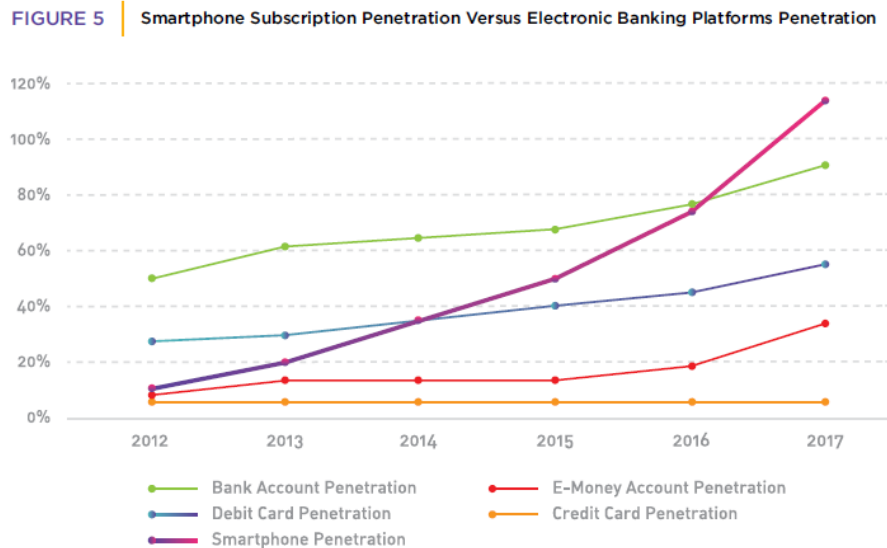
¹ Dosen Akuntansi Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

Populasi Negara Yang Percaya Teknologi Digital



Jika dilihat dari gambar diatas Indonesia masuk pada urutan ke 7 Negara yang percaya bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak yang positif bagi perkembangan Negara. Sehingga jika dilihat dari penggunaan teknologi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari pemanfaatan financial teknologi misalnya pembayaran dengan menggunakan e-money dan produk perbankan lainnya.

Gambar 2.
Perkembangan Smartphone Subscription Penetration Versus Electronic Banking Platforms Penetration



Sumber : *Mobile Payments in Indonesia – Race to Big Data Dominaton / MDI Ventures*

Dari gambar di atas bisa dilihat grafik pergerakan penggunaan teknologi di dalam masyarakat yang menandakan perkembangan yang pesat tiap tahunnya. Hal ini menyebabkan perusahaan harus dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi faktor utama untuk dapat memenangkan persaingan bisnis yang ada. Perusahaan diminta untuk membuat strategi bisnis yang awalnya menggunakan pola strategi tradisional diharapkan dapat mengubah startegi tersebut menjadi strategi bisnis dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi. Hal ini diperlukan dalam perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Nilai perusahaan dibentuk secara positif oleh komponen laba bersih serta goodwill dan aset tidak berwujud. Hal ini membuat perusahaan

harusnya berpikir untuk meningkatkan tingkat kepemilikan karyawan dengan pengetahuan yang berlimpah sehingga bisa memiliki kemampuan inovasi yang tinggi dan reputasi yang sangat baik, hal ini merupakan bagian dari perusahaan dalam meningkatkan nilai nya dimata masyarakat sehingga memiliki dampak akan mendorong orang untuk berkonsumsi dan berinvestasi terhadap perusahaan. (Ni, Y Cheng & Huang, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan cara mengungkapkan modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan harus dapat menyusun strategi dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang berhubungan dengan kemampuan sumber daya manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia memiliki kekayaan dalam bentuk sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah dan berkompeten dengan negara lain. Ketika memasuki revolusi industri 4.0 bukan hanya perusahaan yang bersaing antar industri tetapi hal ini menyebabkan manusia juga harus dapat meningkatkan kompetensi diri untuk dapat bersaing dalam revolusi ini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Berzkalne & Zelvave (2014) mengungkapkan bahwa manajemen mempunyai keinginan untuk meningkatkan keuntungan organisasi. Organisasi dapat bersaing dan bertahan dengan kondisi saat ini dimana perusahaan harus dapat bergerak merancang strategi yang berbasis tenaga kerja (labor based business) menjadi bisnis yang berbasis pengetahuan (knowledge based business). Untuk mencapai keinginan perusahaan harus memiliki modal awal yang terdiri dari modal fisik (physical capital), modal keuangan (financial capital) dan modal intelektual (intellectual capital).

Modal intelektual merupakan aset tak berwujud dalam perusahaan dan dapat menciptakan nilai perusahaan. Modal intelektual termasuk dalam komponen yang paling penting untuk sebuah organisasi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan penilaian masyarakat terhadap organisasi tersebut dalam bentuk pengetahuan, informasi maupun teknologi sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam perusahaan. Untuk menambah penilaian masyarakat terhadap organisasi, perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan baik itu informasi yang bersifat wajib seperti laporan keuangan tahunan maupun informasi yang bersifat sukarela yaitu seberapa luas perusahaan mengungkapkan modal intelektual. Berdasarkan Taliyang et.al (2014) mengungkapkan bahwa pengungkapan modal intelektual sangat penting dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Keakuratan laporan keuangan akan memaksa manajemen terus melakukan pengungkapan modal intelektual karena salah satu tanggung jawab dari manajemen adalah menyampaikan suatu informasi terhadap pihak – pihak yang berkepentingan. Menurut Widarjo (2011) dengan tema modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap perusahaan yang melakukan Initial Public Offering. Penelitian ini menghasilkan pengungkapan modal intelektual mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap perusahaan.

Penelitian ini menambah variabel moderasi yaitu ukuran dewan komisaris. Menurut UU No. 40 tahun 2007, dewan komisaris masuk dalam susunan organisasi yang mempunyai kewenangan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu organisasi secara luas dan khusus sesuai dengan tujuan perusahaan dan dapat memberikan argumen yang baik kepada dewan direksi organisasi. Dewan komisaris mempunyai tugas melakukan suatu pengendalian dan pengawasan atas tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan agar manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan kegiatan operasional perusahaan. Di Indonesia, dewan komisaris di bentuk berdasarkan RUPS. Berdasarkan UU NO. 40 tahun 2007 pasal 108 ayat 5 organisasi perseroaan terbatas harus memiliki paling sedikit dua anggota dewan komisaris. Dan berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris dalam bentuk apapun dikondisikan dengan kondisi suatu perusahaan dengan memperhatikan efektivitas pendapat dalam suatu pengambilan kebijakan. Berdasarkan

teori agency adanya perbedaan keinginan antara agen dan prinsipal menyebabkan adanya suatu pengawasan yang dilakukan kepada manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan semakin banyaknya ukuran dewan komisaris diharapkan dapat memberikan masukan dan pengawasan kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya kepada investor apalagi informasi yang bersifat good news. Informasi tersebut adalah pengungkapan modal intelektual yang akan membuat ukuran dewan komisaris yang banyak menyebabkan pengungkapan modal intelektual yang tinggi yang akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memilih topik penelitian **“Peran Ukuran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan”**.

KAJIAN TEORI

Resource Based View

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Wernelfelt (1984) dalam artikel yang berjudul “A Resouce Based View Of The Firm”. Artikel ini membahas mengenai perusahaan atau organisasi sebagai sistem yang memproduksi sumber daya. Teori ini memberikan pengertian mengenai sumber daya yang ada dan proses perusahaan dalam pengolaan dan pemanfaatan sumber daya di dalam suatu organisasi. Dalam teori ini juga membahas mengenai sumber daya yang dimiliki dan bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Sumber daya yang dimiliki perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam era globalisasi ini.

Dalam resource based theory intellectual capital merupakan sumber daya yang memiliki keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan digunakan dalam menerapkan strategi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Keunggulan kompetitif yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari karyawan, aset fisik maupun modal strutural yang termasuk dalam sumber daya intelektual. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan modal intelektual maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dimata masyarakat.

Agency Theori

Menurut Jensen dan Mecling (1976), agency theory adalah hubungan keagenan sebagai komitmen dimana salah satu pihak atau lebih menyerahkan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Agency teori menunjukkan adanya 2 hubungan antara 2 pihak yaitu manajemen yang biasa disebut dengan agen dan pemilik yang disebut dengan prinsipal. Pihak prinsipal sebagai pemodal percaya modalnya kepada agen selaku pelaksana dalam perusahaan. Dalam hal ini manajemen selaku pelaksana yang mengetahui kondisi dalam perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Sehingga manajemen mendapatkan informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Dalam hal ini ada 2 kepentingan yang berbeda dimana manajemen ingin mendapatkan bonus yang tinggi atas kinerja yang dicapai sedangkan pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dari sumber daya yang diberikan kepada perusahaan. Hal ini menyebabkan ada nya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya perbedaan kepentingan ini pemegang saham merasa bahwa manajemen mengambil keuntungan dari sumber daya yang

diberikan sehingga pemegang saham mengeluarkan biaya lebih untuk mengawasi manajemen dalam perusahaan yang biasa disebut sebagai biaya agensi.

Jensen dan Mecling (1976) mendefinisikan biaya agensi sebagai jumlah dari :

1. Pengeluaran monitoring oleh prinsipal
2. Pengeluaran ikatan oleh agen
3. Kerugian residual.

Hal ini dapat dikurangi jika adanya pengawasan dan monitoring yang baik sehingga pemegang saham memasukkan dewan komisaris yang bertugas untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan oleh manajemen termasuk pengungkapan seperti pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan dengan banyaknya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan menyebabkan semakin luas manajemen mengungkapkan modal intelektualnya.

Signalling Theory

Signal merupakan suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada stakeholder sehingga stakeholder dapat mengambil keputusan dari informasi yang didapat. Menurut Wijayanti (2013) Teori sinyal menggambarkan adanya suatu informasi yang terkandung pada suatu pengungkapan informasi yang memberikan sinyal bagi pemangku kepentingan baik investor dan pihak lainnya dalam proses pengambilan keputusan. Teori ini menunjukkan bahwa suatu organisasi akan berusaha untuk dapat memberikan suatu informasi (sinyal) yang bersifat positif kepada semua pihak yang membutuhkan informasi. Teori ini merupakan suatu landasan dari asimetri informasi dalam pasar. Asimetri informasi merupakan suatu kesenjangan yang diperoleh semua pihak atas informasi yang diberikan oleh suatu organisasi yang terdiri dari informasi bersifat keuangan maupun non keuangan.

Suatu organisasi mempunyai kewajiban untuk memberikan semua informasi kepada semua pihak khususnya pihak eksternal. Laporan modal intelektual memberikan manfaat antara lain organisasi dapat memberikan informasi yang luas terhadap pengguna sehingga pengguna dapat mengetahui perusahaan secara dalam baik itu strategi perusahaan dan proses perusahaan dalam menggunakan modal intelektual. Sinyal yang dihasilkan dari suatu informasi ada 2 yaitu positif dan negatif. Jika sinyal yang diberikan adalah positif maka organisasi akan menerima respon positif dari pengguna dan biasanya penilaian akan bersifat positif juga (meningkatkan nilai perusahaan). Informasi yang diberikan oleh perusahaan baik itu positif atau negatif merupakan hal yang penting untuk didapatkan oleh pemakai laporan karena informasi itu diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perusahaan baik gambaran masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang sehingga memudahkan pemakai mengambil suatu keputusan..

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dibentuk secara positif oleh komponen laba bersih serta goodwill dan aset tidak berwujud. Hal ini membuat perusahaan harusnya berpikir untuk meningkatkan tingkat kepemilikan karyawan dengan pengetahuan yang berlimpah sehingga bisa memiliki kemampuan inovasi yang tinggi dan reputasi yang sangat baik, hal ini merupakan bagian dari perusahaan dalam meningkatkan nilai nya dimata masyarakat sehingga memiliki dampak akan mendorong orang untuk berkonsumsi dan berinvestasi terhadap perusahaan. (Ni, Y Cheng & Huang, 2020). Nilai perusahaan memberikan pemikiran investor mengenai kinerja atau aktivitas perusahaan yang dikaitkan dengan harga yang harus dibayar calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan yang ada dipasar dapat dilihat dari nilai pasar

saham yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dalam melakukan tindakan terhadap perusahaan itu.

Suatu investasi yang diambil oleh investor sebaiknya memberikan dampak yang menguntungkan bagi suatu organisasi di masa yang akan datang yang diharapkan memberikan dampak terhadap siklus hidup perusahaan. Nilai perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan perusahaan karena penilaian organisasi merupakan pemikiran masyarakat terhadap perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Selain berhubungan dengan investasi nilai perusahaan juga berhubungan dengan kontinuitas usaha yaitu siklus hidup perusahaan yang panjang dengan nilai perusahaan yang baik dimata investor menyebabkan investor percaya bahwa perusahaan memiliki siklus hidup yang panjang.

Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual menjadi bagian dari pengetahuan individu dan pengetahuan organisasi yang dapat memberikan nilai tambah yang signifikan pada keberlangsungan nilai tambah kompetitif perusahaan (Pratiwi, 2017). Berdasarkan para ahli, modal intelektual mempunyai 3 komponen yaitu :

1. Human Capital

Modal manusia merupakan bagian utama dari modal intelektual dikarenakan manusia adalah sumber yang paling utama dari nilai tak berwujud (intangible value) dalam periode intelektual (Laurensia & Hatane, 2015) modal manusia merupakan alat yang paling penting di sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan modal manusia mempunyai jaringan dengan pemasok, pelanggan dan mitra perusahaan (Rini&Boedi, 2016). Human capital disebut sebagai rantai kehidupan di dalam modal intelektual dikarenakan sebagai sumber inovasi tetapi hubungan ini merupakan jaringan yang sulit untuk di ukur. Human capital pada dasarnya berada dalam pribadi masing-masing sehingga perusahaan tidak dapat memiliki alat ukur yang pas dikarenakan perusahaan harus mengukur kreativitas dan inovasi tenaga kerja mereka.

2. Modal organisasi

Modal organisasi atau biasa disebut dengan modal struktural adalah keahlian suatu organisasi maupun suatu perusahaan dalam melengkapi suatu langkah kegiatan perusahaan dan strukturnya akan menopang usaha pekerja dalam mendapatkan kemampuan intelektual yang paling baik dan kinerja bisnis secara luas (Laurensia & Hatane, 2015).

3. Capital Employed

Capital employed adalah suatu komponen dalam modal intelektual yang memberikan value secara terang-terangan (Laurensia&Hatane, 2015). Pengukuran yang dipakai secara tidak langsung mengenai modal intelektual adalah dengan menggunakan pengukuran efisien dari value yang memiliki tambah yang dihasilkan karena suatu kehebatan perusahaan atau disebut dengan value added intellectual coefficient (VAICTM). (Handayani, 2015). Relational capital adalah suatu jaringan baik yang dibentuk oleh perusahaan bersama stakeholders, stakeholder yang baik berasal dari pemasok yang berkualitas, loyal terhadap perusahaan dan memiliki kepuasan terhadap perusahaan baik hubungan pemasok dengan perusahaan atau dengan pemerintah. Terdapat 3 komponen VAICTM antara lain : value added capital employed (VACE), value added human capital (VAHC), structural capital value added (SCVA)

Ukuran Dewan Komisaris, Pengungkapan Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan

Corporate governance (CG) adalah suatu teknik dan susunan yang dipakai pelaksana perusahaan yang terdiri dari pemegang saham ataupun pemilik modal dan komisaris atau dewan pengawas dan direksi dalam rangka melakukan strategi untuk memajukan keberhasilan suatu organisasi serta tanggung jawab organisasi supaya dapat memberikan perwujudan nilai dari pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dengan berpedoman pada kepentingan bersama berdasarkan etika dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Octaviany, 2015)

Dewan komisaris merupakan suatu bagian dari perseroan yang memiliki kewenangan dalam mengawasi secara luas dan khusus sesuai dengan anggaran awal serta memberikan masukan kepada dewan direksi (Kurotato&K Seajjaaka, 2015). Dewan komisaris mempunyai tugas melakukan suatu pengendalian dan pengawasan atas tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan agar manajemen dapat mengelola perusahaan dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan kegiatan operasional perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin tinggi pengawasan yang dilakukan untuk mengurangi adanya asimetri informasi dan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan.

Dengan adanya tingkat pengawasan yang tinggi akan menyebabkan manajemen berusaha memberikan yang terbaik kepada masyarakat dalam pemberiaan berita baik berita yang bersifat ikhlas salah satunya adalah pengungkapan aset tidak berwujud. Semakin luas pengungkapan aset tidak berwujud maka kan memberikan dampak kepada semakin tingginya perusahaan dimata masyarakat.

H1 = Ukuran dewan komisaris mampu memoderasi hubungan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai proporsi dewan komisaris, luas pengungkapan intelektual dan nilai perusahaan :

1. Berdasarkan (Wahyu Widarjo, 2011) dengan tema modal intelektual dan pengungkapan intelektual mempengaruhi nilai perusahaan yang melakukan Public Offering. Artikel ini menyatakan jika modal intelektual tidak dapat menjembatani nilai perusahaan dikarenakan kondisi masyarakat tidak mampu untuk menilai modal intelektual yang ada didalam organisasi tersebut dan juga tidak memiliki proksi yang tepat dalam mengukur hal ini. Sedangkan hipotesis kedua menyatakan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi ini akan mengurangi kesenjangan informasi yang ada maka hal ini akan dapat memberikan manfaat kepada investor untuk melakukan penilaian kinerja dan menganalisis perusahaan di masa yang akan datang.
2. Berdasarkan (Sudbya dan Restuti, 2014) dengan tema modal intelektual mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi. Artikel ini menyatakan modal intelektual mempengaruhi dengan arah positif terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan dapat memediasi modal intelektual terhadap nilai pasar perusahaan.
3. Berdasarkan (Verawaty, Merina CI dan Lestari S.A. 2017) dengan tema intellectual capital, earning management, tax avoidance mempengaruhi nilai perusahaan dan GCG sebagai moderasi. Artikel ini menyatakan intellectual capital, eaning management dan tax avoidance tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan GCG bukan merupakan variabel yang memoderasi variabel diatas.
4. Berdasarkan (Korutato, S,M. Ntayi J Ahiauzu A and K Seajjaaka S. 2014) dengan tema intelletual capital in ugandan sevice firm ad mediator if board governance and firm

performance. Artikel ini menyatakan jika modal intelektual merupakan variabel mediasi tata kelola dewan dan kinerja perusahaan.

5. Berdasarkan (Soetanto I And Liem, PF, 2019) dengan tema pendekatan dynamic panel intellectual capital di Indonesia. Artikel ini menghasilkan IC yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyatakan efisiensi modal struktural dan efisiensi modal memberikan dampak terhadap terciptanya nilai perusahaan. Artikel ini juga memberikan gambaran tentang perbedaan pengatuhan tingkat tinggi dan rendah yang menyatakan pengetahuan tingkat rendah tidak dapat mempengaruhi IC dan Market Value sedangkan pengetahuan tingkat tinggi berpengaruh terhadap IC dan MV
6. Berdasarkan (Amanda dan Atiningsih, 2019) dengan tema diversifikasi, intelektual capital, perencanaan pajak memberikan dampak terhadap nilai perusahaan dan corporate governance sebagai pemoderasi. Artikel ini menunjukkan strategi diversifikasi dan perencanaan pajak tidak mempengaruhi nilai perusahaan, intellectual capital memberikan pengaruh dengan arah positif terhadap nilai perusahaan dan corporate governance merupakan pemoderasi hubungan antar variabel strategi diversifikasi, perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan sedangkan corporate governance bukan pemoderasi intellectual capital terhadap nilai perusahaan.

METODELOGI

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai oleh penelitian ini adalah data sekunder adalah data dapat diambil dari laporan tahunan perusahaan pada tahun 2016 – 2020. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdapat di BEI, Indonesian Capital Market Directory dan Galery Investasi Unika Musi Charitas Palembang

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah semua organisasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling dengan barometer pengukuran sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdapat di BEI dari tahun 2016 – 2020
2. Perusahaan yang melaporkan ukuran dewan komisaris

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah memanfaatkan pustaka yaitu perolehan data dengan menggunakan teknik membaca, mempelajari buku yang berkorelasi dengan masalah yang akan diteliti.

Variabel Dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang ada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Price to Book Value (PBV).

$$\text{PBV} = \text{Harga Saham Penutupan}$$

$$\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}$$

Variabel independen yang ada penelitian ini adalah *Intellectual Capital*. Pengungkapan modal intelektual merupakan bagian dari aktiva tidak berwujud yang sulit untuk diukur, dikelola dan dilaporkan oleh suatu organisasi. Sehingga pengukuran yang sering dipakai untuk mengukur ini dengan menggunakan:

$$\text{ICD indeks} = (\sum di/M) * 100\%$$

Keterangan :

ICD indeks : Variabel indeks pengungkapan modal intelektual

Di : skor 1 jika diungkapkan dalam annual report dan 0 jika tidak diungkapkan

M : Total jumlah item yang di ukur (25 item)

Variabel moderasi yang digunakan di penelitian ini adalah dewan komisaris. Dewan komisaris adalah orang yang mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan dan memberikan pendapat kepada dewan direksi suatu perusahaan untuk dapat bertindak sebagai manajemen perusahaan yang melakukan pengelolaan dan aktivitas perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan :

$$\text{Comm} = \sum \text{Dewan komisaris pada perusahaan}$$

Analisis Moderate Analysis Regresion (MRA)

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + bX1 + bX2 + bX1 * X2 + e$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan

X1: Pengungkapan Intelektual Capital

X2 : Ukuran Dewan Komisaris

e : Error

Uji Normalitas

Uji asumsi klasik dengan menggunakan normalitas diperuntukan agar dapat mengetahui apakah data dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Teknik pengujian untuk menggambarkan apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan 2 teknik yaitu analisis grafik dan uji statistik. Dalam artikel ini pengujian normalitas menggunakan uji statistik kolmogorov smirnov dimana hasil dilihat dari sig jika sig < dari 0.05 maka data berdistribusi normal sedangkan jika sig > dari 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang akan dipakai dalam penelitian ini. Alat uji ini juga memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi yang dipakai telah bisa digunakan tanpa terdapat suatu masalah asumsi klasik seperti autokolerasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Uji Autokolerasi

Pengujian asumsi klasik dengan autokolerasi bertujuan untuk mengetahui model regresi memiliki hubungan kesalahan pengganggu di setiap periode baik pada periode t dengan periode t-1. Pengujian ini akan disimpulkan terjadi masalah jika terdapat hubungan. Pengujian ini dilakukan pada pengamatan dengan menggunakan periode waktu yang dapat menggambarkan hubungan antar periode waktu dan diharapkan tidak berkaitan satu sama lain. Kondisi ini terjadi jika residual (kesalahan pengganggu) saling berkaitan antar pengamatan. Model ini akan dikatakan baik jika bebas dari penyakit autokolerasi. Pengujian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW test) dengan titik kritis yaitu batas bawah (dl) dan batas atas (du). Pengujian ini

merupakan pengujian autokolerasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan harus menghasilkan persyaratan konstanta dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperuntukan untuk pengujian model regresi memiliki varian – varian residual anta pengamatan. Hal ini dilihat dari varian residul dari satu titik ke titik lain tetap maka disebut dengan homokedastisitas dan jika ternyata berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Uji ini harus sama (homogen) sehingga dikatakan uji ini bebas dari penyakit heteroskedastisitas. Untuk melihat uji ini dengan menggunakan grafik plot yang nantinya akan memberikan gambaran nilai prediksi dari variabel terkait yaitu ZPRED dengan residual SREID. Pengujian ini dikatakan bebas dari penyakit heteroskedastisitas jika tidak terdapat pola dan titik menyebar luas antara angka 0 pada sumbu Y tetapi jika membentuk pola maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018)

Uji t

Uji t diperuntukan untuk menguji secara individual atau masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Hal ini dapat dilihat dari :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis di tolak yang memiliki arti variabel bebas sendiri-sendiri tidak mempengaruhi variabel terikat.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang memiliki arti variabel bebas sendiri-sendiri mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi t individual variabel yang terdapat pada hasil output nilai regresi dengan menggunakan alat SPSS dengan sig level 0.05 ($\alpha=5\%$). Jika $\text{sig} > 0.05$ maka hasilnya hipotesis di tolak dan jika $\text{sig} < 0.05$ maka hipotesis diterima.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji ini disebut dengan uji bersama-sama yang diperuntukan menguji sebuah model regresi apakah model tersebut layak atau tidak layak. Selain itu pengujian ini juga digunakan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilihat dari F hitung lebih besar dari F tabel maka model dikatakan baik tetapi jika sebaliknya model dikatakan tidak layak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) diperuntukan untuk mengukur kemampuan model dalam penelitian menerangkan variasi variabel terkait. Nilai R^2 ada di kisaran 0 dan 1. Nilai R^2 memiliki kemampuan kecil menjelaskan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat jika nilainya kecil. Sedangkan variabel – variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel terikat secara besar jika nilainya mendekati 1 (Ghozali, 2018). Kesimpulannya adalah jika $R^2=0$ memiliki kesimpulan variabel bebas tidak berhubungan dengan variabel terikat, sedangkan $R^2=1$ menandakan variabel bebas memiliki hubungan yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas diperuntukan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini menyatakan jika data yang dikatakan baik jika data tersebut berdistribusi normal tetapi jika tidak maka data dikatakan tidak baik. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kesalahan yang masih dapat ditolelir sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan 95%. Data dikatakan tidak

terdistribusi normal jika signifikansi <0,05. Sebaliknya, data dikatakan terdistribusi dengan normal jika signifikansi >0,05.

Tabel 1
Uji Normalitas

	Y	X	Z
Asymp Sig (2-tailed)	0.000	0.001	0.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel diatas, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada pengujian *Kolmogorov-Smirnov* < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual hasil analisis terdistribusi tidak normal. Dikarenakan hasil normalitas tidak normal maka peneliti melakukan transformasi data dan didapat bahwa data tetap tidak berdistribusi normal sehingga menggunakan pengujian bootstrapping.

Hasil Uji Moderate Regression Analysis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah analisis moderasi regresi. Perhitungan analisis dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 5.2.
Hasil Uji MRA

Nama Variabel	B	t Statistik	Signifikansi
Konstanta	1,095	23.353	0.000
X	-0.033	3.790	0.000
Z	0.040	-1.104	0.437
Moderasi	-0.037	-2.984	0.825

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.
 $Y = 1.095 - 0.033X_1 + 0.040Z - 0.037Moderasi + e$

Uji F

Uji F merupakan uji kelayakan model yang perlu dilakukan dalam analisis regresi linear. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 5.3.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
<i>Regression</i>	0.000	3	0.000	0.200	0.95
<i>Residual</i>	0.000	72	0.000		
<i>Total</i>	0.000	75			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 5.3, tingkat signifikan nilai F adalah 0.200. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak baik.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan proporsi atau persentase total variansi dalam variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan *adjusted R²*.

Tabel 5.4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.069	0.005	-0.019	0.22695

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 5.4 di bawah ini, didapat nilai *Adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 0.019 atau 1.9%. Hal ini berarti 1.9% variansi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan intelektual capital dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan sisanya 99% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini diperuntukan untuk pengujian individual bagaimana variabel independen secara masing – masing mempengaruhi variabel dependen. Hasil analisis ini menyatakan jika variabel ukuran dewan komisaris tidak mampu menjadi variabel pengganggu (moderasi) hubungan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dan ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu 0.825. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris bukan sebagai variabel pengganggu hubungan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Dari hasil pengujian didapat ukuran dewan komisaris bukan variabel pemoderasi antara pengungkapan modal intelektual dan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu 0.825 disimpulkan hipotesis ditolak.

Berdasarkan teori agen menunjukkan adanya 2 hubungan antara 2 pihak yaitu manajemen dan prinsipal. Dengan adanya 2 pihak yang berbeda menyebabkan adanya kepentingan yang berbeda antara kedua pihak dan menyebabkan konflik kepentingan didalamnya. Untuk dapat mengurangi konflik kepentingan pemegang saham memasukkan dewan komisaris yang bertugas mengawasi dan memonitoring kegiatan yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga besarnya ukuran dewan komisaris dapat mengontrol pengungkapan modal intelektual yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan hasil pengujian dalam artikel ini menolak teori yang digunakan dimana hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris bukan sebagai pemoderasi hubungan pengungkapan intelektual terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian dengan banyaknya ukuran dewan komisaris tidak dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan sedangkan perusahaan yang dewan komisarisnya sedikit modal intelektual yang diungkapkan tinggi. Sehingga peran dewan komisaris didalam perusahaan tidak mendukung perusahaan dalam memikirkan sebesarapa luas pengungkapan modal intelektual yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aghnia & Suci (2019) yang menunjukkan jika corporate governance tidak memoderasi intellectual capital terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki intellectual capital yang besar tidak menunjukkan perbedaan pada nilai perusahaan baik pada perusahaan dengan CGPI yang tinggi maupun pada CGPI yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris bukan sebagai pemoderasi pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dikarenakan banyak tidaknya proporsi dewan komisaris tidak membuat manajemen membuat keputusan dalam untuk memperbanyak pengungkapan intelektual dan nilai perusahaan. Sehingga dewan komisaris sendiri tidak dapat menjadi pemoderasi antara luas pengungkapan intelektual terhadap nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menentukan arah penelitian (memperkuat/memperlemah) dan peneliti dapat menambah variabel penelitian dengan perusahaan yang berbeda sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. R., & Atiningsih, S. (2019). PENGARUH STRATEGI DIVERSIFIKASI, INTELLECTUAL CAPITAL, PERENCANAAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Stability: Journal of Management and Business*, 2(2).
- Berzkalne, I., & Zelgalve, E. 2014. Intellectual Capital and Company Value. *Contemporary Issues in Business, Management and Education*, 110, 887-896.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, I. (2015). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Katalogis*, 3(9).
- Heni, Oktavianti. 2014. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 3 No. 5
- Kurotato Nkundabanyanga, S.M. Ntaji J. Ahiauzu, A & K Seajjaaka S. 2014. Intellectual Capital In Ugandan Service Firms As Mediator Of Board Govergnance And Firm Performance. *African Journal Of Economic And Management Studies*. Vol 5 No 3. PP 300 – 340. <https://doi.org/10.1108/ajems-06-2012-0041>.
- Laurencia T.S & Hatane, S.E. 2016. Pengaruh Intellectual Capital Dalam kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012). *Business Accounting Review*, 3 (1) 33 – 44.
- Ni. Y Cheng Y R & Huang P. 2020. “Do Intellectual Capital Matter To Firm Value Enhancement? Evidence From Taiwan.”. *Journal Of Intellectual Capital*. Vol ahead of print no a head of print. <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2019-0235>.
- Pratiwi T R. 2017. Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. 8(1).
- Rini S & Boedi S. 2016. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 17 April 43-52.
- Sri Budhi R. 2018. Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Maret 2018. XVI (1). 95 – 108.
- Soetanto T & Liem PF. 2019. “Intellectual Capital In Indonesia : Dynamic Panel Approach.”. *Journal Of Asia Bussiness Studies*. Vol 12 No. 2. PP 240 – 262. <https://doi.org/10.1108/JABS-02-2018-0059>.
- Soewamo N & Tjahjadi B. 2020. “ Measures That Matter An Empirical Investigation Of Intellectual Capital And Financial Perfomance Of Banking Firm In Indonesia.”. *Journal*

- Of Intellectual Capital. Vol 21 No. 6. PP.1085-1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>.
- Sudibya, D. C. N. A., & Restuti, M. M. D. (2014). Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 14-29.
- Verawaty, Merina CI & Lastari S.A. 2017. Pengaruh Intellectual Capital, Earning Management, Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Journal Ilmiah Mbi. A.* 16(2) 79 – 94.
- Wahyu Widarjo. 2011. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 8 No. 2. Desember 2011.
- Wernerfelt B. 1984. A Resource Based View Of The Firm *Strategic Management Journal*. 5(2) 171 – 80.